

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Keberadaan wilayah laut Indonesia yang luas sehingga memiliki sumberdaya laut yang sangat potensial dan posisi Indonesia yang strategis karena secara geografis letak Indonesia berada diantara dua samudera yaitu Samudera Pasifik dan samudera Hindia serta dua benua (benua Asia dan Australia) yang menyebabkan negara Indonesia menjadi poros maritim dunia. Salah satu perairan Indonesia yang memiliki sumberdaya hayati adalah perairan Nusa Tenggara Timur. Perairan Nusa Tenggara Timur yang masuk dalam kawasan segitiga karang dunia (*the coral triangle*) memiliki sebaran terumbu karang yang luas dan potensi ikan yang cukup melimpah (Hestiniingsih, *dkk.*, 2017).

Perairan Alor berbatasan langsung dengan perairan negara Republik Demokrat Timor Leste dan berhubungan langsung dengan Laut Sawu ini. Laut Alor memiliki potensi sumberdaya perikanan laut yang diandalkan sebagai salah satu komoditas perdagangan sehingga perlu pengelolaan dan pemanfaatan yang sebaik-baiknya (WWF, 2013). Wilayah ini juga merupakan lintasan arus lintas Indonesia (Arlindo), yakni pertemuan dua massa arus dari samudera Pasifik dan Samudera Hindia yang memasuki perairan Indonesia dengan membawa massa air dari Samudera Pasifik melalui dua jalur, yaitu jalur barat yang masuk melalui Laut Sulawesi lalu ke Selat Makassar, Laut Flores, dan ke Laut Banda, Jalur kedua adalah jalur timur yang melalui Laut Maluku dan Laut Halmahera lalu ke Laut Banda. Massa air ini akan keluar menuju Samudera Hindia melalui Laut Timor (Mol-card, *et al.*, 2001 dalam Akbar *dkk.*, 2018).

Salah satu potensi sumber daya ikan di Kabupaten Alor adalah ikan tuna sirip kuning (*Thunnus albacares*) merupakan komoditi ekspor andalan bernilai ekonomis sangat tinggi dari sektor perikanan bersama tongkol dan cakalang sesudah udang. Jenis tuna yang tertangkap di Perairan Indonesia, antara lain ikan tuna sirip kuning (*Thunnus albacares*), tuna mata besar (*Thunnus obesus*), albakora (*Thunnus alalunga*) dan tuna sirip biru (*Thunnus maccoyi*) (Triharyuni dan Prisantoso, 2012). Hasil tangkapan tuna di Kabupaten Alor didominasi oleh ikan tuna sirip kuning (*Thunnus albacares*) (*Thunnus albacares*). Menurut Hariyanto *et al.*, (2015) bahwa beberapa jenis tuna populasinya di alam mulai terancam. Ikan tuna sirip kuning (*Thunnus albacares*) di Samudera Hindia bahkan telah ditetapkan dalam kondisi *over fishing* karena meningkatnya unit penangkapan oleh IOTC, (2013). Ikan tuna sirip kuning (*Thunnus albacares*) ditangkap dengan berbagai alat tangkap seperti rawai tuna, pukot cincin dan pancing ulur (Jatmika *et al.*, 2016).

Perairan Alor merupakan perairan yang memiliki potensi sumberdaya ikan yang melimpah, salah satu diantaranya ikan tuna sirip kuning (*Thunnus albacares*). Perairan Alor dimanfaatkan oleh nelayan sekitar untuk kegiatan penangkapan ikan. Potensi sumberdaya ikan tuna sirip kuning (*Thunnus albacares*) di Kabupaten Alor merupakan komoditas ekspor yang diandalkan karena bernilai ekonomis yang sangat tinggi dari sektor perikanan. Selain itu, Perairan Alor juga merupakan salah satu daerah penangkapan (*fishing ground*) bagi nelayan penangkap ikan tuna sirip kuning (*Thunnus albacares*) yang dibuktikan dari jumlah produksinya pada tahun 2016-2020 adalah tahun 2016

mencapai 254,7 ton, tahun 2017 mencapai 972,2 ton, tahun 2018 mencapai 150,55 ton, tahun 2019 mencapai 2,094 ton, dan pada tahun 2020 mencapai 513,61 ton.

Produksi hasil tangkapan ikan tuna di sekitar Perairan Alor dari kurun waktu lima tahun terakhir yaitu tahun 2016-2020 mengalami peningkatan pada tahun 2017, kemudian pada tahun 2018 mengalami penurunan. Hal ini diduga sebagai akibat dari salah satu faktor yang berhubungan erat dengan aktivitas penangkapan yang dilakukan oleh nelayan setempat dalam menangkap ikan tuna sirip kuning (*Thunnus albacares*) pada ukuran kecil atau belum layak tangkap dalam jumlah yang lebih banyak sebelum mengalami tingkat kematangan gonad yang kemudian berimbas pada semakin sedikitnya populasi atau stok dari ikan tuna sirip kuning (*Thunnus albacares*) yang ada di wilayah perairan setempat.

Dampak langsung dari aktivitas penangkapan yang berlebihan terhadap ukuran ikan yang tertangkap belum matang gonad adalah rendahnya rekrutmen (Nurdin, 2017). Selain itu, informasi terkait dengan ukuran dan hubungan panjang berat ikan sangat diperlukan dinamika populasi sumber daya tuna sirip kuning (*Thunnus albacares*). Berdasarkan hal tersebut maka perlu dilakukan penelitian dengan judul “**Studi dinamika populasi hasil tangkapan ikan tuna sirip kuning (*Thunnus albacares*) di Perairan Alor**”.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah dinamika populasi ikan tuna sirip kuning (*Thunnus albacares*) meliputi frekuensi ukuran panjang, pendugaan kelompok umur berdasarkan ukuran panjang, parameter pertumbuhan, laju mortalitas dan laju eksploitasi di Perairan Alor?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dinamika populasi ikan tuna sirip kuning (*Thunnus albacares*) meliputi frekuensi ukuran panjang, pendugaan kelompok umur berdasarkan ukuran panjang, parameter pertumbuhan, laju mortalitas dan laju eksploitasi di Perairan Alor.

1.3.2. Manfaat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi data tentang populasi ikan tuna sirip kuning (*Thunnus albacares*) bagi pengelolaan perikanan tuna di Perairan Alor. Selain itu dapat dijadikan referensi bagi penelitian lanjutan terkait ikan tuna sirip kuning (*Thunnus albacares*).